

BAB IV

UPAYA-UPAYA PERLAWANAN MINKE DAN NYAI ONTOSOROH

Kolonialisme mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial serta identitas-identitas manusia sering dengan jalan kekerasan. Seperti dikatakan oleh George Lamming, “pengalaman kolonial adalah suatu pengalaman *hidup* dalam *kesadaran* rakyat-rakyat ini ... Pengalaman ini adalah suatu pengalaman *kejiwaan* yang berkelanjutan yang harus ditanggulangi dan akan harus ditanggulangi lama setelah situasi kolonial yang sebenarnya itu “berakhir” dengan resmi (dikutip Hulme, 1993: 120).

Mannoni menyatakan bahwa rakyat-rakyat tertentu (yang terbelakang) itu dijajah karena mereka menderita ‘kompleks ketergantungan’ yang tidak bisa disembuhkan, yang membuat mereka memuja leluhur mereka, dan mengalihkan pemujaan ini kepada tuan-tuan kolonial mereka. Maka bukan penindasan kolonial, melainkan dilepaskannya kendali yang memadai yang mencetuskan pemberontakan pribumi.

Trauma perang dialami oleh Jean Marais ketika harus berhadapan dengan kegigihan rakyat Aceh yang berjuang demi keyakinan mereka. Laki-laki dan perempuan, semua turun ke medan perang untuk menyelamatkan tanah suci mereka dari jamahan orang-orang kafir. Meskipun perang telah lama berlalu, namun kenangan tentang kekejaman dan pengorbanan masih jelas dalam ingatannya. Kenangan tersebut menumbuhkan sikap antipati terhadap orang-orang

Eropa yang mencoreng nama kemanusiaan, dan sebaliknya bersimpati pada pribumi yang rela mati demi membela bangsanya.

Kegigihan pribumi melawan penjajah juga terekam oleh Ter Haar yang menyaksikan langsung penumpasan Belanda terhadap rakyat Bali. Perang tersebut dikenal dengan Perang Puputan, yaitu perang sampai titik darah terakhir. Perang Bali merupakan rekayasa Van Heutsz untuk menaklukkan Kerajaan Buleleng yang menolak bekerjasama dengan Belanda, bahkan memberlakukan hukum tawan karang terhadap kapal-kapal dagang Belanda. Perang Bali dikabarkannya pada Minke untuk membuka matanya terhadap kegigihan rakyat Bali yang rela mati daripada harus menyerah pada Belanda. Surat-surat Ter Haar menyadarkan Minke bahwa orang Eropa yang selama ini dipujanya adalah penjahat kemanusiaan yang sanggup membunuh siapa saja yang menentangnya. Minke sadar kebebasan dalam memerintah negeri sendiri bukan hadiah yang akan diberikan oleh Belanda, tetapi pribumi sendiri yang harus merebutnya.

Eropa bagi penduduk Hindia, hadir dalam dua bentuk kontradiksi, yang menjalankan represi, pemenjaraan, dan pengasingan, tapi juga menampilkan paham kebebasan dan kesetaraan. Yang terjajah mengalami kebingungan dalam menghadapi dua konsep yang bersinggungan: prinsip hak asasi manusia dengan nafsu mendominasi. Minke dan Nyai, dalam perlawanannya terhadap kolonial, bersekutu dengan sosialis Belanda, tentara Perancis yang trauma akibat keterlibatannya dalam penghancuran Aceh, dan jurnalis Indo-Belanda. Kutipan berikut adalah pernyataan Ter Haar dalam *Anak Semua Bangsa* yang menyindir Minke karena tidak peka terhadap persoalan-persoalan bangsanya sendiri.

Bagaimana Tuan bisa bersikap tak acuh terhadap sebangsa Hindia yang sedang ditimpa kemalangan demikian? Tidakkah Tuan dapat rasai kemalangan itu sebagai kemalangan Tuan pribadi? ...Banyaknya pelajaran yang Tuan hadapi sama sekali tak dapat dipergunakan jadi alasan. Sikap tak acuh saja sudah berarti membantu Kompeni menaklukkan bangsa Bali....(Toer, 2001: 193).

Kata-kata tajam Ter Haar sampai pada Minke melalui surat yang dikirimkan dari Bali. Ter Haar meminta Minke mulai memikirkan nasib bangsanya sendiri, melupakan dunia pribadi yang semakin membuatnya jauh dari sebangsanya. Kartini menolak bersekolah ke Nederland karena jauh dari negeri, berarti membuatnya semakin jauh dari bangsa yang ingin diperjuangkannya. Yang diperlukan oleh Minke untuk beralih dari keterasingan ke pemberontakan, dari kesadaran akan ketidakadilan ke perlawanan adalah berita-berita internasional yang mengabarkan kemajuan dan pembebasan negeri dari penjajah, juga semangat untuk merubah keadaan bangsanya. Minke dan Nyai, dibantu para sahabat, bersama-sama membangun mental pribumi untuk berani melawan kekuasaan. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Minke, dibantu mertuanya, Nyai Ontosoroh, meliputi wilayah sosial, bahasa, organisasi dan pers, yang semuanya menuju pada gagasan bangsa tunggal atau awal lahirnya nasionalisme di Hindia.

4.1 Sosial

Perjalanan Minke belum berakhir dengan berangkatnya Annelies ke Belanda. Meskipun ia sering mengatakan bahwa tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi ia bersedia bertahan di tengah ketidakpastian, seperti pada kutipan berikut dalam *Bumi Manusia*.

Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tingalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (Waktu itu aku tak tahu bagaimana bakal jadinya). Hari depan yang selalu menggoda! Misteri! Setiap pribadi akan datang padanya – mau –tak-mau, dengan seluruh jiwa dan raganya....(Toer, 2001: 1).

Minke bukan subjek yang pasif. Dalam ketidakpastian hidup di masa mendatang, tidak takut akan cobaan dan rintangan, ia selalu berdoa agar Tuhan menyertai setiap langkahnya dan memberikan kekuatan menghadapi setiap ujian hidup yang akan datang. Pertumbuhan pribadinya sebagai manusia dalam banyak hal menggambarkan semakin kuatnya keyakinannya atas jalan hidup yang dipilihnya. Ia belajar banyak dari Nyai, yang kemalangan-kemalangan dalam hidupnya telah memaksanya menjadi individu yang kuat. Minke juga berbicara dengan banyak orang baru dan mendengarkan apa saja, berusaha memahami apa yang ia dengarkan.

Anderson menjelaskan bahwa di tanah-tanah jajahan, kaum intelegensia pribumi memainkan peran penting dalam menempa kesadaran nasionalisme, karena mereka itu dwibahasa dan memiliki akses ke budaya modern Barat dalam pengertian yang luas, dan terutama akses ke model-model nasionalisme, kebangsaan, dan negara-bangsa yang dihasilkan di tempat-tempat lain dalam abad kesembilan belas (1991: 116).

Dari bahan bacaan yang diperolehnya, Minke mengetahui Jepang baru saja meraih tempat terhormat sebagai salah satu kekuatan dunia dan warganegara Jepang memperoleh persamaan status legal dengan orang-orang Eropa di koloni-koloni Belanda. Minke mengagumi bangsa Jepang yang mampu menaikkan derajat dirinya dari segerombolan kuli dan pelacur menjadi satu-satunya bangsa

Asia yang diakui setara dengan bangsa kulit putih. Ia dan Nyai kemudian berteman dengan Khouw Ah Soe, yang datang ke Hindia untuk memobilisasi komunitas Tionghoa demi kemajuan negeri mereka sendiri. Dari Khouw Ah Soe, untuk pertama kalinya Minke belajar tentang kebangkitan suatu bangsa. Bangkit, maju dan terhormat, berkebudayaan, berperadaban dalam jaman yang modern. Ia juga berbicara dengan Ter Haar, Belanda radikal, yang menceritakan kepadanya tentang sistem ekonomi kolonialisme dan kapitalisme, hal-hal yang belum pernah ia ketahui sebelumnya: tentang pengurusan kekayaan tanah Jawa oleh penguasa kolonial Belanda, kontrol pabrik gula terhadap negara dan media massa, dan sebagainya.

Perlawanan sosial yang dipelopori oleh Minke dan berakibat fatal bagi pemerintah Belanda adalah *boycott*. Tulisan Minke tentang boikot yang diumumkan melalui Medan, terbukti menjadi senjata ampuh bagi kaum buruh untuk melawan Gubernur. Boikot atau pembangkangan merupakan alat untuk melawan kolonialisme yang tidak memerlukan peran kelompok terpelajar. Secara emosional, pribumi Hindia terikat perasaan satu dengan yang lain. Ikatan itulah yang mampu melahirkan perlawanan dengan cara melakukan pembangkangan bagi pelaksanaan kebijakan Gubernur.

Legiun Mangkunegaran menolak untuk diberangkatkan ke Bali membantu tentara Belanda. Mereka tidak mau melawan bangsa mereka sendiri, terutama yang berjuang demi mempertahankan hak mereka. Gerombolan Samin menolak membayar pajak negeri karena mereka tinggal di tanah peninggalan nenek moyang mereka, bukan menyewa tanah dari Gubernur. Seluruh petani dan

pemilik sawah di Sidoarjo menolak putusan Pemerintah Belanda yang menurunkan harga sewa lahan tebu, justru ketika harga tebu dunia bagus di pasaran. Mereka bersedia menyewakan tanah dengan syarat Gubernur menyesuaikan dengan harga tebu dunia. Golongan pedagang pribumi tidak lagi *kulakan* bahan-bahan dasar dari pedagang asing karena harga jual yang ditawarkan terlalu tinggi. Mereka mengelola modal bersama untuk membeli langsung dari produsen atau mendatangkan dari luar negeri. Akibatnya, banyak pedagang asing yang bangkrut. Satu ajaran yang diambil Minke dari peristiwa yang berkembang di Eropa sendiri, dimanfaatkan sebagai senjata untuk berbalik melawan kecurangan-kecurangan kolonial, dan ternyata mampu memobilisasi kekuatan dari golongan lemah untuk melakukan perlawanan.

Bentuk pengingkaran Minke terhadap otoritas kolonial dalam dirinya tampak dari kebenciannya terhadap kepatriarkan yang dibebankan padanya. Sebuah ungkapan yang cukup menarik, bahwa suatu bangsa akan jauh dari kebesaran apabila para laki-lakinya tidak menghormati kaum perempuan. Orang-orang kolonial merasa perlu menundukkan perempuan melalui sebuah perkawinan untuk membatasi ruang lingkup publik mereka. Namun Minke menikahi Princess “yang merupakan hadiah” dari Van Heutsz, bukan untuk menundukkan sifat liar istrinya, justru menghormati dan memperlakukannya lebih baik dari pria sebangsanya. Princess dilibatkan dalam kegiatan Minke sebagai penggerak bangsa, dan tumbuh menjadi perempuan tangguh yang mampu melindungi dirinya sendiri, juga suaminya.

Sebelum melawan kolonial, subjek antikolonial mencoba menciptakan “domain kedaulatannya sendiri di dalam masyarakat kolonial”. Ini dilakukan dengan membagi dunia menjadi suatu lingkungan luaran yang material terdiri dari ekonomi, dan suatu domain dalaman budaya yang spiritual (termasuk agama, adat, dan keluarga). Dunia luar yang dimaksudkan adalah dunia milik orang-orang Eropa, yang masuk dan menggeser nilai-nilai budaya asli. Sedangkan dunia dalam merupakan nilai-nilai asli yang bersifat spiritual, tentang pemujaan terhadap keagungan leluhur yang patut digali kembali untuk dipertahankan.

Keagungan dan keluhuran nilai-nilai Jawa masih dipertahankan oleh Bunda dalam keluarganya. Belanda boleh unggul dalam penampakan dan ilmu pengetahuannya, tetapi kebesaran tetap milik leluhur Jawa. Mau atau tidak, Minke harus tetap menjadi pria satria Jawa karena kelengkapan “perang” satria Jawa lebih lengkap dibanding perlengkapan perang Belanda. Jika Belanda hanya bisa jadi pemimpin, maka Minke bisa jadi dalang, orang yang mengatur jalannya cerita dan tokoh-tokoh wayang dalam pertunjukannya. Pada perkembangan terakhir pribadinya, Minke kembali menjadi orang Jawa dengan pakaian kebesarannya, hanya pola pikirnya yang tetap Eropa.

Perjuangan-perjuangan antikolonial didorong oleh keterasingan dan kemarahan dari yang terjajah. Perlawanan sebagai bentuk pembebasan dari otoritas kolonial, bagi mereka, bertumpu pada ditemukannya identitas kultural mereka yang telah diejek dan dihancurkan oleh Belanda. Stuart Hall menetapkan ini sebagai suatu pencarian terhadap “kesatuan kolektif” yang dimiliki bersama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan leluhur bersama.

4.2 Organisasi

Suatu peradaban yang menutup mata terhadap masalah-masalahnya yang paling penting adalah peradaban yang lumpuh. Sama seperti yang diungkapkan oleh seorang pensiunan dokterjawa yang prihatin dengan ketertinggalan Hindia dari bangsa-bangsa lain. Mental pribumi tidak cukup berani untuk berkorban demi perubahan. Kaum priyayi dan terpelajarnya masih merasa aman dan nyaman di bawah naungan Gubernur yang menjanjikan harta, pangkat, dan kehormatan. Sedangkan di seberang Hindia, negeri-negeri kecil yang terjajah mulai memikirkan nasib bangsanya sendiri untuk lepas dari kolonial dan memerintah diri sendiri. Cita-cita untuk lepas dari penjajah tidak lepas dari peran serta golongan terpelajar pribumi dan timbulnya kesadaran bangsa, seperti yang dikemukakan oleh dokter Jawa pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

Para siswa adalah golongan orang terpelajar, golongan beruntung yang mendapat lebih banyak ilmu dan pengetahuan daripada sebangsa selebihnya. Bagi orang intelligen, orang cerdas – bukan hanya berilmu dan berpengetahuan – tak mungkin terlepas perhatiannya dari masalah-masalah kehidupan, apalagi kehidupan yang vital, memikirkannya, memecahkannya dan menyumbangkan pikirannya (Toer, 2001:140).

Untuk itu, dokter Jawa mengajak para siswa STOVIA untuk mulai memikirkan nasib Hindia dengan belajar dari Tionghoa dan Arab dalam membentuk organisasi modern. Organisasi adalah sebuah badan hukum yang diatur dengan aturan demokratis dan mendapat pengakuan dari kekuasaan yang berlaku, yaitu Gubernur Hindia Belanda. Satu organisasi bangsa Hindia sama harganya dengan satu orang Eropa di mata hukum. Jika pribumi menjadi anggota

sebuah organisasi, maka ia akan memiliki kekuatan hukum sehingga tidak akan diperlakukan sewenang-wenang oleh hukum kolonial. Organisasi merupakan alat yang paling ampuh untuk mempersatukan unsur-unsur Hindia atas dasar persamaan. Dokter Jawa mengharuskan bagi pribumi terpelajar untuk mendirikan organisasi untuk mewedahi aspirasi pribumi. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

Untuk pekerjaan semua ini dibutuhkan adanya organisasi, satu perkumpulan besar yang mengurus dan membiayai, tak peduli yang harus dibantu itu anak priyayi, anak tukang kayu atau pun anak tani.

...dirikan organisasi, sekarang juga. Bersatulah! Tanpa memulai hari ini bangsa-bangsa Hindia akan tetap dalam kejahilan (Toer, 2001:147).

Golongan Tionghoa mendirikan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan untuk menjawab kebangkitan Jepang. Tiga tahun kemudian disusul dengan organisasi milik orang-orang Arab dengan nama Sumatera Batavia Alkhairah. Sementara itu, pribumi masih belum bangkit. Organisasi modern harus berdiri di Hindia dan lahir di tengah-tengah golongan terpelajar pribumi agar dapat memakai ilmunya untuk memajukan bangsanya sendiri. Organisasi merupakan alat yang paling ampuh untuk mempersatukan unsur-unsur Hindia atas dasar persamaan, seperti pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah* yang disampaikan oleh Mei pada Minke.

“Berorganisasi, sahabat, berserikat, banyak orang, puluhan, ratusan, malah puluhan ribu, menjadi satu raksasa gaib, dengan kekuatan lebih besar dan lebih banyak daripada jumlah semua anggota di dalamnya”

“...dengan tangan-tangan raksasa, kaki-kaki raksasa, penglihatan dan kemampuan dan dayatahan raksasa....” (Toer, 2001: 116).

Kebulatan tekad Minke untuk memulai berorganisasi diperkuat oleh semangat Gadis Jepara dan istrinya, Ang San Mei, yang merantau ke Hindia untuk memobilisasi kaum Tionghoa menuntut pembaharuan di negeri Tiongkok.

Tahun 1906, berdiri organisasi Minke pertama bernama Syarekat Priyayi, dengan keanggotaan priyayi-priyayi Jawa. Rapat pertama menetapkan Thamrin sebagai Ketua, dan Minke sebagai sekretaris. Syarekat Priyayi yang sebagian besar beranggotakan para priyayi sepakat menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan di antara para anggotanya, karena sedikit yang menguasai Belanda. Ditetapkannya Melayu sebagai bahasa organisasi, untuk menegaskan sebagai organisasi pertama milik pribumi, maka harus dibedakan dengan organisasi-organisasi milik bangsa asing lainnya. Organisasi ini tidak berumur panjang karena mental para priyayi sendiri yang statis dan takut pada Gubernur. Peninggalan organisasi ini yang paling berharga adalah berdirinya Koran mingguan *Medan*, koran pertama milik pribumi. Minke cukup bangga dengan koran pribumi pertama yang dirintisnya, seperti pada kutipan kalimat berikut dalam *Jejak Langkah*. "...Koran mingguan 'Medan' terbit. Milik pribumi sendiri. Bukan punya Belanda, Tionghoa atau pendatang lain. Pribumi punya!...." (Toer, 2001: 228).

Organisasi kedua yang dirintis oleh Minke adalah Syarekat Dagang Islamijah, beranggotakan para pedagang yang beragama Islam. Pedagang termasuk orang-orang bebas, tidak terikat pada Gubernur, aktif dan peka terhadap setiap perubahan, khususnya yang berhubungan dengan perdagangan.

Organisasi ini berkembang di seluruh pelosok negeri, membentuk cabang-cabang organisasi.

Kaum borjuis menempa kepentingan bersama melintasi garis-garis kelas di dalam suatu batas-batas geografis, dan menciptakan suatu komunitas di antara rakyat yang belum pernah bertemu dan tidak mesti memiliki kepentingan-kepentingan atau pandangan-pandangan yang sama. Organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Minke dan teman-temannya berusaha menyatukan semua lapisan masyarakat, tidak harus para priyayi, pedagang, dan beragama Islam. Yang terpenting adalah bersama-sama masuk dalam wadah organisasi bangsa tunggal milik pribumi, mendapat pengakuan secara hukum, bekerja, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi semua pribumi.

Dalam setiap konteks, terdapat perbedaan-perbedaan tajam antara kelompok-kelompok berbeda di dalam suatu populasi “terjajah”, bahkan ketika mereka berhasil bersatu di bawah sayap suatu gerakan tertentu. Mereka saling berkonflik pada saat sama-sama berjuang melawan kolonial. Organisasi tandingan bagi S.D.I adalah Boedi Oetomo. S.D.I milik Minke jelas melawan kebijakan Gubernur dengan menetapkan aturan-aturan sendiri yang baik bagi pribumi, dan tidak jarang membentuk arus perlawanan jika aturan Gubernur mengancam kelangsungan hidup pribumi. Sebaliknya, B.O yang dibentuk oleh Tomo dan pemuda-pemuda lainnya, didirikan bukan untuk melawan arus Gubernur, meskipun keanggotaannya mutlak diperuntukkan bagi bangsa Jawa. B.O berjalan beriringan dengan kebijakan Gubernur, mendirikan sekolah-sekolah rakyat

menggunakan kurikulum Gubernur. ...*dengan mengikuti arus kekuasaan itu ke hilir, semua akan berjalan lebih mudah* (Toer, 2001: 276).

Kemungkinan kesatuan dan ketegangan yang asing dengan yang asli menyebabkan nasionalisme Hindia hanya merupakan penampakan baru dari sesuatu yang lama sehingga tidak membuahkan suatu revolusi sosial. Nasionalisme hanya merupakan wacana yang hidup di wilayah publik yang tidak mengubah apa yang berlaku dalam wilayah domestik.

Pertikaian dalam tubuh Syarekat Dagang Islamijah disebabkan perbedaan visi dan misi awal organisasi yang terjadi dalam tubuh cabang-cabang syarekat. Satu pihak bertujuan menggunakan organisasi demi kepentingan cabangnya sendiri, pihak lain ingin organisasi tetap mengayomi seluruh anggota besar syarekat. Antar cabang saling memboikot pedagang-pedagang lain, mengacaukan harga pasar yang bertujuan memakmurkan anggota cabangnya sendiri. S.D.I kemudian pecah jadi dua, dan Minke memimpin Syarekat Dagang Islam.

Organisasi modern yang dirintis Minke pertama kali melalui Syarekat Priyayi, menjadi inspirasi bagi lahirnya organisasi-organisasi baru di Hindia. mereka saling mengilhami dan belajar dari penyebab jatuhnya organisasi sebelumnya sehingga dapat berbuat lebih baik bagi organisasi yang akan datang. Meskipun, cita-cita Minke untuk membentuk organisasi tunggal dari bangsa yang majemuk semakin jauh di awing, karena organisasi baru yang lahir bersifat kesukuan. Organisasi suku ini lahir karena takut menghadapi tantangan kejatuhan dan perbedaan akibat berkumpulnya watak-watak bangsa yang berbeda-beda dalam satu wadah.

Kegagalan Minke disebabkan belum ditemukannya alat pemersatu bangsa-bangsa di Hindia. Agama, golongan Pribumi rendah, ikatan priyayi, kelompok orang-orang bebas atau pedagang, ternyata belum cukup mempersatukan mereka menuju watak bangsa tunggal atau nasionalisme Hindia. Menurut Douwager, organisasi yang cocok bagi Hindia adalah organisasi yang berwatak nasional, *Indisch*, mempersatukan semua unsur yang terkandung dalam Hindia, tidak hanya agama dan golongan dagang. Organisasi tersebut tidak lagi berwatak sosial, tapi organisasi politik.

4.3 Bahasa

Perlawanan pertama Minke yang dapat menegaskan keberadaannya sebagai bangsa Hindia yang melawan otoritas kolonial adalah dengan mengembalikan nilai-nilai asli budaya Hindia yang selama ini telah dikaburkan oleh kolonial. Pada tahap awal peniruannya, untuk mendapatkan prestis dalam masyarakat Eropa, Minke menolak menggunakan bahasa Melayu yang dipandang rendah dan jauh dari peradaban modern. Argumen Marais tidak cukup meyakinkan bagi Minke, baru setelah mendapatkan kepastian dari Teer Haar bahwa ia harus menulis dalam bahasa bangsanya sendiri. Segala simpati yang muncul justru karena Teer Haar menerjemahkan tulisan Belanda Minke kedalam bahasa Melayu. Salah jika ia berpendapat Melayu tidak cukup luas penggunaannya, justru sebaliknya mulai diajarkan pada masyarakat kecil agar mereka tidak lagi dibodohi. Anjuran Ter Haar agar Minke mulai menulis dalam

Melayu, berbicara dalam bahasa bangsanya sendiri, tampak pada kutipan berikut dalam *Anak Semua Bangsa*.

“Tahu Tuan, mereka, entah berbangsa apa, yang tidak menulis dalam bahasanya sendiri kebanyakan orang yang mencari pemuasan kebutuhan dirinya sendiri, tidak mau mengenal kebutuhan bangsa yang menghidupinya, karena kebanyakan memang tidak mengenal bangsanya sendiri?”

Tak kenal bangsa sendiri! Ucapan yang sungguh berlebihan, dan menyakitkan, seperti pukulan mata kapak tumpul. Lebih menyakitkan karena berasal dari orang-orang bukan Pribumi: Indo dan Prancis. Aku tak kenal bangsaku sendiri pada mata mereka. Aku! (Toer, 2001:119).

Syarekat Priyayi sebagai organisasi pertama pribumi menegaskan perbedaan dengan organisasi-organisasi asing dengan memakai Melayu karena tidak semua pribumi menguasai Belanda, yang mereka kuasai adalah Melayu. Jadilah Minke berbahasa Melayu, begitu pula dengan tulisan-tulisannya dalam Medan menggunakan bahasa Melayu karena Medan milik pribumi dan bekerja untuk pribumi.

Alasan Minke memakai bahasa Melayu: Pertama, bahasa yang menjadi *lingua franca* itu merupakan bahasa yang dikenal hampir semua orang dari semua komunitas yang ada di Hindia. kedua, bahasa Melayu mampu memperkenalkan komunitas-komunitas etnis di Hindia dengan dunia luar yang asing bagi mereka. Ketiga, bahasa Melayu memberikan peluang bagi komunitas etnis itu keluar dari kerangka hierarki struktur sosiokultural komunitasnya. Contohsimpati kasus Annelies akibat tulisan Melayu Kommer. Keempat, bahasa Melayu menjadi salah satu jalan bagi seseorang untuk memasuki hierarki sosial baru, yaitu lapisan masyarakat kolonial Belanda yang berkuasa.

Anderson mengatakan, dalam praktiknya bahasa tidak dipersoalkan dalam pembentukan negara-negara yang pertama kali mendefinisikan diri mereka sebagai bangsa. Sebaliknya, Minke memandang bahasa jauh lebih fundamental untuk mengembangkan kesadaran nasional. Pribumi Hindia dari semua lapisan, bahkan bangsa Asia Asing, seperti Malaysia, Singapura, Filipina juga menguasai Melayu, baik Melayu Rendah maupun Melayu Sekolah. Melayu bisa mempersatukan lintas kelas dalam struktur masyarakat Hindia karena golongan Indo dan Totok pun menguasai Melayu untuk bisa memasuki pedalaman Pribumi.

Minke belajar dari penolakan koran Tionghoa yang tidak mengindahkan anjuran Gubernur untuk menggunakan Melayu ejaan Van Ophuysen, dan tetap memakai Melayu Sekolah karena pelanggan mereka bukan lulusan sekolah Gubernur. Minke juga tidak menuruti saran Van Heutsz untuk menggunakan Melayu Tinggi karena Medan milik pribumi bukan milik Gubernur.

4.4 Pers

Kapitalisme dengan teknologi cetak menciptakan kemungkinan suatu bentuk komunitas, yang selanjutnya mempersiapkan kelahiran bangsa modern. Koran merupakan bentuk komunikasi sebagai saluran-saluran untuk menciptakan budaya, kepentingan-kepentingan dan kosakata-kosakata bersama. Bentuk komunikasi seperti itu hanya dimungkinkan oleh “kapitalisme cetak” yang telah menciptakan “bahasa-bahasa cetak tertentu yang direproduksi secara mekanis” dengan menghilangkan ungkapan sebagian bahasa daerah dan mengubah bahasa-

bahasa daerah lainnya, kemudian menciptakan bahasa tertentu yang dibakukan yang bisa dipakai untuk mencapai kelompok-kelompok rakyat yang beragam.

Medan lahir sebagai anak kandung Syarekat Priyayi yang dibentuk Minke bersama Thamrin Mohammad Thabrie dan Patih Meester Cornelis. Koran pertama pribumi ini terbit mingguan dan menggunakan Melayu Rendah agar dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Modal penerbitan dibiayai oleh Nyai yang sejak lama berkeinginan pribumi memiliki koran sendiri, Koran yang adil terhadap semua permasalahan pribumi, bukan koran kolonial pengabdian Gubernur.

Minke menjadi sosok publik karena kegiatan jurnalistiknya yang berawal dari tragedi dalam hidupnya. Publik bagi Minke adalah pembaca setia tulisan-tulisannya, dan kemudian berkembang ke budaya lisan. Konsep yang dipakai Minke untuk memobilisasi opini publik adalah prinsip-prinsip yang diyakini oleh para kolonialis sendiri, yaitu keadilan dan persamaan hak. Minke belajar bagaimana berperang dengan cara ini, melalui ujaran yang tercetak dengan senjata keadilan dan kesetaraan.

Perkembangan *Medan* cukup pesat dengan jumlah pelanggan mencapai puluhan ribu orang. Tulisan-tulisan yang dimuat sebagian besar berupa penyuluhan hukum yang membantu Gubernur menertibkan pribumi. *Medan* terjebak pada stereotip koran kolonial dengan penyuluhan hukumnya. Nyai memperingatkan Minke untuk mengangkat masalah pribumi sebenarnya, yang mengalami ketidakadilan hukum oleh penguasa-penguasa kulit coklat dan putih dalam bentuk tulisan pada surat kabar, karena tulisan seorang terpelajar yang

mencintai negerinya akan lebih jujur. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut dalam *Jejak Langkah*.

...Tidak melalui organisasi lagi, melalui pembabaran soal kepada umum demi akal waras. Orang mengharapkan perlindungan pendapat umum terhadap penganiayaan dan penindasan orang-orang atasan, penguasa kolonial putih dan coklat, dengan tulisan yang tidak akan berbalik lidah (Toer, 2001: 247).

Melalui surat kabarnya, *Medan*, Minke menyebarluaskan gerakan Samin, yang seolah-olah turut membenarkan pembangkangan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Orang-orang Samin menolak membayar pajak pada Gubernur dan menolak menyewakan tanah mereka. Sikap kelompok ini dikhawatirkan Gubernur akan ditiru oleh kelompok-kelompok lain yang akan berakibat mengurangi pemasukan dalam negeri, maka harus ditumpas sampai ke akarnya. Tulisan Minke tentang Boikot yang dibaca oleh semua orang menjadi pemicu pembangkangan golongan rendah pribumi. Begitu pula dengan permasalahan pribumi yang mendapat bantuan secara hukum melalui *Medan* turut memicu perlawanan-perlawanan terhadap Gubernur. Mereka tidak takut lagi karena ada badan hukum yang akan membantu mereka menyelesaikan perkara melawan hukum kolonial.

Kekuatan Gubernur dalam mengendalikan rakyat jajahannya terjadi pada diri redaktur *Medan*. Beberapa kali Minke diserang oleh gerombolan *De Knippers* yang dipimpin oleh Suurhof. Dalam *RK* disebutkan bahwa dalang penyerangan dan pemboikotan terhadap dirinya dan *Medan* adalah Gubernur Jenderal Idenburg yang memerintahkan Komisaris Polisi Pangemanann untuk menghentikan aktivitasnya. Pangemanann sebagai tangan kanan kekuasaan Gubernur diberi hak

untuk melakukan antisipasi terhadap setiap bentuk perlawanan pribumi, seperti pada kutipan pernyataan berikut dalam *Rumah Kaca*.

...Tetapi setiap gerakan di Hindia yang menjurus ke arah pemusatan kekuatan, selalu merupakan bahaya bagi Gubernur ... Dan hanya apabila Gubernur sudah mulai tersinggung kewibawaannya, baru ia boleh bertindak terhadapnya (Toer, 2001: 11).

Tugas seberat itu dipercayakan dan dipikulkan di pundakku: Jacques Pangemanann (Toer, 2001: 4).

Nasionalisme merupakan aspek penting dari sejarah modern. Namun, sulit untuk menggeneralisasi istilah tersebut karena tidak ada satu faktor pun yang dapat dianggap bertanggungjawab menempa kesadaran nasional, baik itu yang berhubungan dengan bahasa, wilayah, masa lalu bersama, agama, ras, maupun adat. Harus melakukan pengaitan antara berbagai sejarah bangsa dan mencari pola-pola umumnya.

Berkat peran penting dari kelas-kelas menengah terdidik dan intelegensia, nasionalisme tampaknya merupakan identifikasi-identifikasi yang meliputi semua, berbasis bahasa, dan kerakyatan. Kaum terpelajar pribumi mempelajari gagasan-gagasan tentang kemerdekaan dan penentuan nasib sendiri dari buku-buku bacaan asing. Nasionalisme seperti itu menggunakan suatu retorika demokratik, mengancam perhambaan petani dan perbudakan legal. Kekuatan nasionalisme, daya tariknya yang berkelanjutan, justru terletak dalam keberhasilannya untuk berbicara atas nama semua rakyat.

Menurut Renan, suatu bangsa adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, dan dari semua pemujaannya, maka pemujaan leluhur adalah yang paling absah karena para leluhur telah menjadikan kita sebagaimana kita sekarang. Suatu masa lalu

yang heroik, tokoh-tokoh besar, kejayaan ... inilah modal sosial yang menjadi dasar suatu gagasan kebangsaan (1990: 19).

Gagasan bangsa adalah wahana yang kuat untuk menyatukan energi-energi antikolonial pada semua tingkat. Organisasi dibentuk untuk menyatukan semua energi pribumi, mulai dari yang tidak berpangkat sampai yang bergelar bangsawan. Syarekat Priyayi dibentuk atas nama golongan priyayi sebagai pemrakarsa. Syarekat Dagang Islam dibentuk beranggotakan para pedagang yang ingin memajukan perekonomian pribumi. Mereka menolak bekerjasama dengan pedagang asing yang tidak seiman. Boedi Oetomo berlandaskan ke-jawa-annya dalam membentuk organisasi bangsa tunggal dengan harapan memajukan bangsa Jawa dan meninggalkan saudara-saudaranya yang bukan Jawa dalam kebodohan.

Lestarinya kekuasaan kolonial tidak terletak pada kemampuannya untuk membodohi, melainkan pada ancaman kekerasan karena pertemuan antara kolonial dan rakyat terjajah tidak hanya melalui interaksi sosial dan kultural, melainkan juga melalui senjata dan peperangan. Pada Bab III telah dibahas tentang sikap kolonial yang ambivalen. Di satu pihak membiarkan pribumi melakukan peniruan, tetapi di pihak lain ada upaya untuk terus mengontrol dan menghentikan peniruan-peniruan tersebut agar pribumi tidak benar-benar sama dengan tuannya. Munculnya daerah-daerah kantong yang tersebar di Hindia yang berhak atas pemerintahannya sendiri, organisasi-organisasi kesukuan, pers yang kritis pimpinan Minke, membuat Gubernur perlu melakukan kontrol dan menumpas setiap pemberontakan.

Minke yang terjerat dalam “rumah kaca” tidak dapat lepas dari monitor yang dilakukan oleh Gubernur. Rumah kaca menjadi model kekuasaan *panopticon* Jeremy Bentham, yang dapat mengawasi dan mengatur semua gerak yang ada di dalamnya. Model *panopticon* yang dikembangkan oleh Bentham terinspirasi dari model bangunan penjara berbentuk melingkar dan di tengah-tengahnya ada satu gedung khusus, rumah inspeksi, yang dibuat sedemikian rupa sehingga penjaga di dalamnya dapat mengawasi, mengontrol dan mengatur orang-orang di dalam penjara dengan seksama tanpa mereka yang diamati tahu.

Dalam rumah kaca Minke bergerak. Minke adalah sebetulnya perlawanan terhadap yang tidak bisa dilawan, yang meski kalah tetap berusaha melawan. Minke mencerminkan semangat nasionalisme radikal masyarakat kolonial. Nasionalisme dalam sejarahnya adalah anak haram dari kolonialisme Belanda, karena para pelopornya adalah para intelektual pribumi yang mendapat pendidikan Eropa tapi lalu melawannya. Mereka merupakan akibat yang tak terniatkan dari pendidikan modern yang diterapkan pemerintah Belanda sebagai manifestasi Politik Etis. Nasionalisme di Hindia tumbuh dalam upaya membela diri dan memusuhi kekuatan asing.

Pangemanann mengenal baik ke-pribumiannya maupun pendidikan Eropanya dalam diri Minke sehingga ia tidak bisa tidak berpikir bahwa ia sedang menyerang saudaranya sendiri. Ia merasa seperti sedang bermain catur dengan Minke, dan ingin memenangkan pertarungan itu, namun ia tetap menunjukkan rasa hormat terhadap Minke yang ia anggap sebagai “gurunya”. Ia terbelah antara kesetiaannya pada pekerjaan dan kepekaannya sebagai orang yang terjajah. Dalam

kebimbangannya itulah, ia kembali mempertanyakan “sendi peradaban modern Eropa”, seperti pada kutipan berikut dalam *Rumah Kaca*.

Kepada siapa harus mengadu? Dalam zamanku kekuatan menang adalah kekuatan kolonial. ... Aku sendiri alat kolonial. Guru-guru besar itu dengan indahnyanya menceritakan tentang pencerahan dunia manusia melalui Renaissance, Aufklarung, tentang bangkitnya humanisme, pergeseran-pergeseran kelas yang dimulai dengan Revolusi Prancis dari feodal ke burjuasi, mereka menjajakan pemihakan pada progresivitas sejarah. Dan aku tenggelam dalam lumpur kolonial begini macam (Toer, 2001: 61).

Narasi Minke di tiga buku pertama sebagian adalah cerita Pangemanann sendiri yang telah menyita manuskrip Minke. Ia menuliskan pengalaman melacak Minke, namun akhirnya tenggelam dalam penyesalan karena telah menyabotase gerakan nasionalis yang baru muncul. Penyesalan membuatnya menulis buku harian, dan rasa solidaritasnyaterhadap Minke membawanya pada keputusan untuk menyerahkan seluruh manuskrip Minke pada Nyai Ontosoroh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN